



## KAJIAN PENERAPAN FLEKSIBILITAS PADA *THE NATIONAL ART CENTER TOKYO*

Cahaya Wardani<sup>1\*</sup>, Vijar Galax Putra Jagat Paryoko<sup>2</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur<sup>1, 2</sup>  
E-mail: [chywardani@gmail.com](mailto:chywardani@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [vijar.galax.ar@upnjatim.ac.id](mailto:vijar.galax.ar@upnjatim.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*An Art Center, as a cultural and creative space, plays a vital role in facilitating artistic activities, performances, exhibitions, and other cultural events. However, one of the main challenges often faced by such art centers is space efficiency, especially when artistic activities are not held continuously. Unlike commercial buildings that operate at full capacity throughout the day, Art Centers often experience underutilization or empty spaces due to the temporary nature of artistic activities, such as exhibitions that only last for a limited time or performances held periodically. This condition forms the basis of this research, which explores the flexibility of Art Center spaces, where rooms can adapt to other functions without altering the building's primary identity and purpose. The research methods include literature studies of Art Centers that have implemented similar concepts. The results indicate that integrating adaptive elements in spatial design can enhance the building's utility while preserving its aesthetic value and functionality as an art center. The implications of these findings provide recommendations for architects and spatial planners in designing efficient, flexible, and community-responsive cultural facilities.*

**Keyword:** Art Center, Flexibility of Space, Flexibility Architecture

### Abstrak

Art Center sebagai ruang budaya dan kreatif memiliki peran penting guna memfasilitasi kegiatan seni, pertunjukan, pameran, serta kegiatan kebudayaan lainnya. Namun, salah satu tantangan utama yang sering dihadapi oleh pusat-pusat seni semacam ini adalah efisiensi penggunaan ruang, terutama ketika aktivitas seni tidak berlangsung secara terus-menerus. Berbeda dengan gedung komersial yang beroperasi penuh sepanjang hari, Art Center sering kali mengalami kekosongan atau rendahnya utilisasi ruang karena sifat aktivitas seni yang bersifat temporer, seperti pameran yang hanya berlangsung selama beberapa waktu atau pertunjukan-pertunjukan yang digelar secara berkala. Kondisi inilah yang mendasari penelitian ini untuk mengeksplorasi fleksibilitas ruang Art Center, di mana ruangan dapat beradaptasi untuk fungsi lain tanpa mengubah identitas dan fungsi utama bangunan. Metode penelitian meliputi studi literatur pada Art Center yang telah menerapkan konsep serupa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi elemen adaptif dalam tata ruang dapat meningkatkan utilitas bangunan sekaligus mempertahankan nilai estetika dan fungsionalitasnya sebagai pusat seni. Implikasi dari temuan ini memberikan rekomendasi bagi arsitek dan perencana tata ruang dalam merancang fasilitas budaya yang efisien, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

**Kata Kunci:** Art Center, Fleksibilitas Ruang, Arsitektur Fleksibel

### Info Artikel :

Diterima :2025-09-15

Revisi : 2025-12-28

Disetujui : 2025-03-05

## PENDAHULUAN

*Art Center* merupakan suatu tempat atau wadah yang menaungi suatu kegiatan berkaitan dengan seni budaya yang biasanya menyediakan fasilitas-fasilitas seni seperti ruang teater, ruang galeri, tempat pertunjukan musik, area *display*, fasilitas pendidikan, peralatan teknis dan sebagainya (Nurkhafifah, 2021). Menurut Jayadinata (1999) ruang merupakan tempat untuk peletakan suatu benda dan menjadi dasar benda tersebut untuk bergerak. Pada dasarnya, suatu bangunan pasti

memiliki berbagai macam ruang dengan fungsi, ukuran, dan bentuk yang berbeda-beda. Ruang-ruang ini harus diatur sehingga dapat digunakan sesuai kebutuhan pengguna (Arisanti et al., 2024).

Dengan adanya ruang-ruang yang spesifik ini, fleksibilitas ruang menjadi suatu hal yang sangat penting. Mengingat sifat kegiatan seni yang seringkali temporer, ruang-ruang ini berisiko mengalami kekosongan pada waktu-waktu tertentu. Oleh karena itu, penting bagi *Art Center* untuk memiliki desain yang memungkinkan adaptasi multifungsi, di mana sebuah ruang galeri bisa bertransformasi menjadi ruang pertemuan, atau area *display* diubah menjadi ruang pameran temporer. Hal tersebut disebabkan karena fungsi galeri yang bersifat temporer dimana nantinya isi keseluruhan ruang dapat berubah menyesuaikan dengan tema penyelenggara (Prianto et al., 2016). Fleksibilitas ruang sangat penting untuk mempermudah interaksi dan kolaborasi antar pengguna. Dengan adanya fleksibilitas, sebuah ruang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dan dapat diatur ulang sesuai kebutuhan tanpa mengubah struktur bangunannya (Yunanto, Peda Bayu & Handoko, 2018). Tidak hanya untuk mengatur fungsi ruang, *furniture* atau partisi yang fleksibel dan mudah digerakkan berkontribusi besar dalam mengoptimalkan pemanfaatan ruang yang memiliki luas terbatas (Krisbiantoro & Fitriyanto, 2025). Ruang yang terbuka dan fleksibel juga membantu menghindari ruang yang monoton dan membosankan (Fitri et al., 2022). Fleksibilitas ini memastikan efisiensi penggunaan aset bangunan tanpa mengorbankan identitas dan fungsi inti *Art Center* sebagai pusat seni dan budaya. Tidak hanya itu, beberapa manfaat dari diberlakukannya fleksibilitas ruang adalah yang pertama, bagi keilmuan arsitektur dapat memberi tinjauan mengenai fleksibilitas guna menggali lebih banyak potensi yang terdapat pada ruang galeri. Yang kedua, sebagai alternatif bagi praktisi arsitektur dan pemerintah yang memaksimalkan lahan untuk berbagai fungsi ruang (Almuhaimin et al., 2017).

Namun, tata ruang tak hanya diartikan sebagai suatu elemen fungsional. Terdapat pula teori *Adaptive Reuse* (Bullen & Love, 2011) yang menyatakan suatu argument bahwa fleksibilitas ruang tidak hanya terkait dengan fungsional, tetapi juga strategi keberlanjutan. *Adaptive reuse* dilakukan sebagai alternatif untuk melindungi dan menjaga bangunan bersejarah dengan memindahkan fungsi lama ke fungsi baru yang menguntungkan masyarakat sekitar dan daerah itu sendiri. *Adaptive reuse* memanfaatkan bangunan atau area yang sudah ada sebagai fungsi baru tanpa menghilangkan identitas aslinya (Tanaka & Mustaram, 2023). Contohnya dapat pada *Barbican Centre* di London, di mana The Pit sebagai studio teater dirancang secara fleksibel untuk berbagai pertunjukan, mulai dari drama eksperimental hingga lokakarya, menunjukkan bagaimana ruang dapat beradaptasi dengan kebutuhan seni yang dinamis. Konsep serupa diterapkan di The National Art Center Tokyo, dimana seluruh ruang pada bangunan ini dapat digunakan sebagai fungsi ganda dan dapat berubah-ubah.

Namun, terlepas dari potensi besar yang ditawarkan oleh konsep fleksibilitas, tantangan muncul ketika sebuah pusat seni harus mengintegrasikan kegiatan seni dengan aktivitas komersial yang dinamis dalam satu lingkup spasial, yang seringkali memicu tumpang tindih fungsi, inefisiensi ruang, hingga degradasi nilai estetika seni akibat perancangan elemen interior yang tidak adaptif. Oleh karena itu, permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan strategi fleksibilitas ruang pada elemen interior dan furnitur dapat mengoptimalkan pemanfaatan ruang multifungsi yang mengintegrasikan aktivitas seni dan komersial secara efektif, serta sejauh mana adaptasi tersebut dapat mempertahankan identitas visual dan fungsional objek studi. Meskipun studi mengenai fleksibilitas tata ruang pusat seni telah beberapa kali dilakukan, penelitian ini secara khusus akan mengeksplorasi pemanfaatan ruang sebagai wujud fleksibilitas yang terintegrasi

dengan aktivitas komersial, berkaca pada kajian fleksibilitas di Melipir Coffee and Space (Wahyuda et al., 2022) dan Butik Muslim (Damayanti et al., 2017) mengenai elemen ruang adaptif, guna membedah lebih dalam bagaimana konsep tersebut diimplementasikan secara komprehensif pada The National Art Center Tokyo.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk memahami secara mendalam mengenai strategi fleksibilitas di The National Art Center Tokyo, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini merupakan penelitian yang diambil dengan cara menganalisis dan bersifat deskriptif dengan menggunakan teori-teori dan literatur. Sumber literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari pustaka, buku, jurnal, majalah serupa yang nantinya dapat membantu pada penelitian serta pengumpulan data-data yang sekiranya dibutuhkan (Richard & Roosandriantini, 2022).

Penelitian dibagi menjadi tiga tahap utama, pertama pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur. Ini termasuk mengumpulkan artikel arsitektur, dokumen teknis, jurnal ilmiah, dan buku teks tentang teori fleksibilitas ruang dari situs resmi National Art Center Tokyo. Kedua, "Matriks Evaluasi Fleksibilitas" digunakan, yang didasarkan pada teori Geoff (2007). Teori ini membagi ruang ke dalam lima parameter: *adaptable* (kemampuan untuk menyesuaikan fungsi), *universal* (ruang yang dapat digunakan oleh semua orang atau kegiatan), *moveable* (elemen yang dapat dipindah), *transformable* (perubahan wujud atau skala), dan *responsive* (respon ruang terhadap pengguna). Ketiga, metode komparasi-deskriptif digunakan untuk menganalisis data. Dalam proses ini, data fisik bangunan dibandingkan dengan kelima prinsip Geoff. Data kemudian diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas dan efisiensi integrasi ruang seni dan komersial pada objek studi.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis strategi fleksibilitas ruang yang telah diterapkan pada The National Art Center Tokyo. Temuan yang ingin dikaji meliputi prinsip-prinsip fleksibilitas dan elemen pendukung terjadinya fleksibilitas ruang. The National Art Center Tokyo dipilih sebagai objek kajian karena pada pusat seni ini menerapkan konsep ruang multifungsi yang tidak hanya berfokus pada kegiatan 1 kegiatan. Karakteristik ini menjadikannya contoh yang relevan untuk mengeksplorasi mengenai fleksibilitas ruang.

Analisis akan dilakukan dengan mempertimbangkan teori (Geoff, 2007) dengan 5 prinsip yang dimiliki, yaitu *adaptable*, *universal*, *moveable*, *transformable*, dan *responsive*. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis data. Data lalu diinterpretasikan dengan cara dirumuskan dan disimpulkan secara deskriptif. Proses ini akhirnya digabungkan guna mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi dari penggunaan fleksibilitas pada The National Art Center Tokyo.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Fleksibilitas ruang adalah suatu sifat yang digunakan pada suatu ruang untuk berbagi suatu sifat atau kegiatan, dan dapat dengan pengubahan susunan ruang atau elemen interior atau *furniturnya* tanpa mengubah tatanan bangunan (Putri et al., 2016). Terdapat 5 prinsip fleksibilitas (Geoff, 2007), yaitu:

1. *Adaptable*, merupakan prinsip yang menyatakan bahwa ruang dapat menyesuaikan dengan perubahan aktivitas atau kebutuhan tanpa harus mengubah bentuk dasar secara total.  
Contoh : penggunaan partisi yang dapat diubah atau digeser guna menyesuaikan tata ruang dalam perubahan kebutuhan.
2. *Universal*, merupakan prinsip yang menyatakan bahwa ruang dapat digunakan untuk berbagai macam aktivitas atau tidak memiliki fungsi spesifik.

- Contoh : ruang auditorium yang dapat dijadikan ruang rapat hingga acara konser.
3. *Moveable*, merupakan prinsip yang menyatakan bahwa elemen-elemen ruang dapat diatur atau dipindahkan dengan mudah.  
Contoh : penggunaan dinding geser atau partisi lipat pada suatu ruang.
  4. *Transformable*, merupakan prinsip yang menyatakan bahwa ruang dapat mengalami perubahan bentuk fisik atau konfigurasi untuk mewadahi aktivitas yang berbeda.  
Contoh : aula yang dapat diperluas atau diperkecil yang dapat berfungsi sebagai area pertunjukan atau ruang pameran.
  5. *Responsive*, merupakan prinsip yang menyatakan bahwa elemen dalam ruang dapat merespon lingkungan sekitar.  
Contoh : adanya elemen yang memiliki sensor dan dapat bereaksi terhadap sesuatu seperti cahaya matahari.

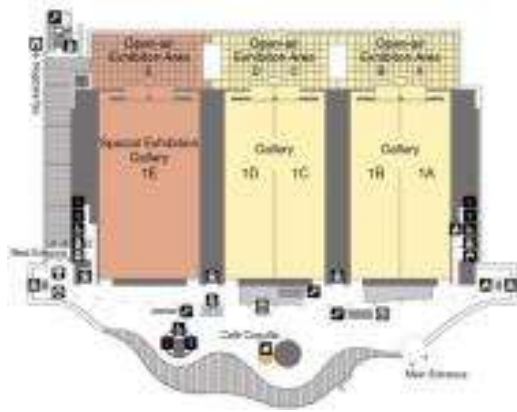


**Gambar 1.** The National Art Center Tokyo  
Sumber: nact.jp

The National Art Center Tokyo merupakan pusat seni nasional yang terletak di Roppongi, pusat Kota Tokyo. Awalnya, lokasi ini merupakan kampus pusat penelitian Universitas Tokyo setelah pangkalan militer (Divisi Infanteri III Angkatan Darat Jepang). Selain itu, pada abad ke-21, kawasan ini dikembangkan sebagai kawasan bisnis sentral, kawasan komersial yang ramai, dan merupakan museum kontemporer representatif di Kompleks Museum Tokyo.

Pusat seni ini memiliki tiga fungsi utama di antaranya adalah pameran, NACT menyajikan berbagai macam ekspresi seni dan menawarkan perspektif baru tentang kreativitas artistik. Pengumpulan dan penyebaran informasi, NACT menghubungkan masyarakat dan seni melalui pengumpulan dan berbagi informasi dan sumber daya. Program pendidikan dan publik, NACT berfungsi sebagai tempat partisipasi, interaksi, dan kreativitas.

Bangunan ini terdiri dari 4 lantai termasuk basement yang berisi kafeteria carre dan toko souvenir. Lalu pada lantai 1 berisi entrance, lobby, Galeri Pameran, Galeri Pameran Khusus, ruang pameran terbuka, dan Cafe Coquille. Pada lantai 2 berisi Galeri Pameran, Galeri Pameran Khusus, dan Salon De the Rond. Pada lantai 3 berisikan galeri seni, perpustakaan seni, ruang kuliah, auditorium, dan Restoran Brasserie Paul Bocuse Le Musee.



**Gambar 2.** Denah Modular Galeri Tidak Terskala  
Sumber: nact.jp



**Gambar 3.** Denah Lantai 3 Tidak Terskala  
Sumber: nact.jp

**Tabel 1.** Analisis Fleksibilitas Ruang

<i>Adaptable</i>	<i>Universal</i>	<i>Moveable</i>	<i>Transformable</i>	<i>Responsive</i>	Jenis Ruang
✓	X	✓	✓	X	Galeri Pameran
✓	✓	✓	✓	X	Galeri Pameran Khusus
✓	✓	✓	✓	X	Auditorium
✓	✓	✓	✓	X	Ruang Kuliah

Tabel 1 menunjukkan bahwa fleksibilitas ruang pada The National Art Center diterapkan dengan empat prinsip yang paling dominan, yaitu *adaptable*, *universal*, *moveable*, dan *transformable*. Penerapan keempat prinsip ini sangat berkaitan dengan tujuan utama gedung tersebut dibangun, yaitu sebagai pusat seni yang bersifat temporer. Konsep temporer ini tercermin dari tidak adanya koleksi permanen di dalamnya, sehingga ruangnya dapat beradaptasi dengan cepat untuk menampung berbagai kebutuhan pameran yang selalu berubah dari waktu ke waktu.

Selain itu, fasilitas galeri yang sangat fungsional memungkinkan diselenggarakannya beberapa pameran secara bersamaan. Prinsip *universal* dan *moveable* memastikan bahwa tata ruang dapat diubah dan dibagi dengan mudah untuk mendukung berbagai aktivitas yang berbeda dalam satu waktu. Dengan demikian, fleksibilitas ini tidak hanya meningkatkan efisiensi ruang, tetapi juga memperkaya pengalaman pengunjung dengan menawarkan banyak variasi acara.

Galeri Pameran pada lantai 1 dan 2 sama-sama menerapkan prinsip *adaptable*, *moveable*, dan *transformable*. Prinsip penerapan *adaptable* dibuktikan dengan galeri

ini dapat menampung karya-karya berskala kecil hingga besar, berjumlah sedikit ataupun banyak. Dengan adanya konsep *open plan* pada galeri yang memiliki area luas dan tanpa kolom struktural di tengah memudahkan seniman untuk menata partisi, dinding, atau karya seni dengan skala yang dibutuhkan tanpa terhalang apapun. Pada Galeri Pameran 1A 1B, 1C 1D, 2A 2B, dan 2C 2D memiliki fungsi dan sifat ruang yang sama.



**Gambar 4.** Galeri Pameran Elemen Kecil  
Sumber: The CLAMP exhibit – Sarah Huzomi



**Gambar 5.** Galeri Pameran Elemen Besar  
Sumber: Trip.com

Selain mampu menampung berbagai macam ukuran dan jenis pameran, fleksibilitas ruang dalam sebuah galeri dapat dibuktikan melalui penerapan *suspended ceiling*. Elemen arsitektural ini memainkan peran penting karena mampu memudahkan perbedaan kebutuhan aktivitas dan konfigurasi ruang. Garis-garis struktur pada plafon gantung berfungsi sebagai pengait untuk memasang *moving walls* atau partisi pembatas ruang yang dapat dipindahkan. Hal ini memungkinkan para seniman atau penyelenggara pameran untuk secara leluasa mengatur luas dan bentuk ruang sesuai dengan kebutuhan spesifik dari setiap event yang akan diselenggarakan.

Dengan adanya teknologi *suspended ceiling* yang dapat berfungsi sebagai penopang pembatas, sebuah galeri dapat dengan mudah diubah sesuai kebutuhan pameran skala kecil hingga besar. Kemampuan adaptasi ini menunjukkan bagaimana setiap elemen desain dalam galeri saling mendukung untuk menciptakan ruang yang serba bisa. Dengan demikian, penerapan prinsip *adaptable architecture* tidak hanya terwujud dalam konsep, tetapi juga diwujudkan melalui solusi teknis dan fungsional yang meningkatkan ruang yang fleksibel.



**Gambar 6. Suspended Ceiling**  
 Sumber: welcometokyo.hatenablog.com

Dengan adanya teknologi tersebut, prinsip *adaptable* dan *transformable* berkaitan erat karena seniman ataupun penyelenggara pameran dapat dengan mudah melakukan penyesuaian terhadap ruang. Ruang dapat berubah menjadi luas ataupun lebih kecil sesuai dengan kebutuhan pameran yang akan diselenggarakan. Selain itu, *moving walls* juga digunakan sebagai pembatas antar ruang yaitu Galeri Pameran 1A dengan 1B, dan Galeri Pameran lain. Penggunaan *moving walls* ini memungkinkan untuk terjadinya beberapa pameran berlangsung di waktu yang sama namun berbeda ruang, sehingga pengunjung dapat menikmati beragam jenis pameran dalam satu waktu.

Tidak hanya dimanfaatkan sebagai pemisah ruang Galeri Pameran, *moving walls* juga dimanfaatkan untuk menjadi partisi-partisi di satu galeri pameran yang sama guna menciptakan sekat-sekat internal pameran. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh seniman ataupun penyelenggara pameran untuk menciptakan pameran sebagai suatu zona atau adegan. Dengan adanya pembagian yang diberikan seniman atau penyelenggara pameran, pengunjung tidak akan merasa kewalahan akan luasnya dan banyaknya pameran yang disuguhkan justru pengunjung dapat menjelajahi setiap karya secara berurutan. Sehingga pameran tidak hanya sekedar melihat karya namun juga menciptakan kesan personal dan emosional.



**Gambar 7. Galeri Pameran Gabungan A-B atau C-D**  
 Sumber: Divisare.com



**Gambar 8. Pemasangan Partisi**  
 Sumber: NACT\_PR (Aplikasi X)



**Gambar 9.** Partisi Pada Pameran  
Sumber: ameblo.jp

Prinsip selanjutnya yaitu *moveable*, penerapan prinsip ini dapat dilihat dari tidak adanya elemen permanen pada galeri seni. Hal ini berarti segala elemen yang ada di dalam galeri dapat dipindah, diubah, ditambah, ataupun dikurangi sesuai dengan kebutuhan seniman atau penyelenggara pameran mengingat tidak semua pameran memiliki kebutuhan yang sama. Sebagai contoh pada pameran “The Prism of an Era: Artistic Expressions Born in Japan 1989-2010” ruangan hanya berisi lukisan-lukisan dan juga 1 karya besar di dalam ruangan. Sedangkan pada pameran “CLAMP Exhibition” yang berisikan pameran buku cenderung menggunakan meja sebagai display-display buku yang disuguhkan dalam acara pameran tersebut. Selain itu juga terdapat pameran “Keiichi Tanaami: Adventures in Memory” yang menyuguhkan lukisan dan juga *sculptures* sehingga mereka menggunakan *pedestal* yang berfungsi sebagai tempat atau penopang karya.

Hal tersebut membuktikan bahwa setiap pameran memiliki konsep dan kebutuhan pendukung yang berbeda-beda, mulai dari pencahayaan, sirkulasi pengunjung, hingga jenis instalasi karya yang dipamerkan. Oleh karena itu, penerapan prinsip *moveable* ini memberikan keleluasaan kepada para seniman ataupun penyelenggara pameran untuk menciptakan tatanan ruang sesuai dengan yang mereka butuhkan secara maksimal. Dengan hal tersebut, fleksibilitas memastikan bahwa konfigurasi ruang dapat selalu disesuaikan dan dioptimalkan untuk mendukung kebutuhan teknis dari setiap event pameran yang berbeda, sehingga meningkatkan pengalaman estetika bagi pengunjung dan efektivitas dalam penyelenggaraannya.



**Gambar 10.** “Artistic Expressions Born in Japan 1989-2010”  
Sumber: thenationalartcentertokyo (Instagram)



**Gambar 11.** "CLAMP Exhibition"  
Sumber: theqoo.net



**Gambar 12.** "Keiichi Tanaami: Adventures in Memory"  
Sumber: tatintsian.com

Secara konsep, galeri pameran khusus ini tidak berbeda jauh dengan Galeri Pameran yang ada di The National Art Center Tokyo. Galeri Pameran Khusus memiliki dua ruang terpisah pada dua elevasi yang berbeda. Ruang ini juga tidak luput dari prinsip-prinsip fleksibilitas. Terlebih lagi, fleksibilitas ruang ini menerapkan empat prinsip dasar fleksibilitas, menawarkan satu kelebihan prinsip yang tidak diterapkan oleh ruang galeri biasa, sehingga penggunaannya pun menjadi lebih luas.

Prinsip pertama yang diterapkan adalah *adaptable*. Ruang galeri ini dirancang dengan bentang luas, memiliki dimensi yang setara dengan Galeri Pameran 1A dan 1B yang digabungkan. Desain ini menghilangkan kolom struktur, dinding, maupun partisi permanen di area tengah ruangan. Ketiadaan elemen pembatas tersebut menciptakan sebuah kanvas kosong yang sangat luas, sehingga ruang dapat dengan mudah dikonfigurasi untuk menampung berbagai skala dan jenis pameran, mulai dari eksibisi berskala besar hingga instalasi yang intim.

Dengan prinsip yang sama dengan ruang Galeri Pameran, Galeri Pameran Khusus juga menggunakan *suspended ceiling* dan *moving walls*. Hal ini memudahkan dalam penambahan ataupun pengrusangan dinding partisi di acara yang berbeda beda. Selain itu, pada prinsip *adaptable* juga berkaitan erat dengan penerapan prinsip *transformable*, dimana *moving walls* atau partisi dapat dipindahkan untuk mengatur besar kecil ruangan yang akan digunakan. Namun pada ruang Galeri Pameran Khusus ini cenderung menambah atau mengurangi dinding untuk mengatur tatanan ruang yang akan digunakan mengingat ukuran ruang merupakan ukuran yang paten. Sehingga ruangan akan tetap berukuran sama dengan aslinya, membuat dinding hanya digunakan sebagai partisi antarpameran bukan sebagai dinding pembatas.



**Gambar 13.** Partisi Versi Pertama  
Sumber: [thenationalartcentertokyo](#) (Instagram)



**Gambar 14.** Partisi Versi Kedua  
Sumber: [KanonDotArt](#) (Aplikasi X)



**Gambar 15.** Tanpa Penggunaan Partisi  
Sumber: [modernliving.jp](#)

Dari gambar diatas membuktikan bahwa selain pameran, *moving walls* atau partisi pun bersifat temporer yang berarti tidak setiap saat akan digunakan. Tergantung dari konsep dan juga kebutuhan aktivitas di dalamnya. Seperti pada Gambar 13. Partisi Versi Pertama, *moving walls* atau partisi hanya dipasang 1 petak plafon. Hal ini dikarenakan fungsi *moving walls* atau partisi digunakan sebagai media untuk meletakkan karya tempel sehingga penggunaan *moving walls* atau partisi mengikuti kebutuhan pameran. Lalu pada Gambar 14. Partisi Versi Kedua, *moving walls* atau partisi digunakan sebagai suatu bidang pemisah karya. Hal ini dapat diterapkan sebagai pembeda suatu karya bila karya tersebut memiliki makna yang lebih menonjol dari karya yang lain, sehingga menciptakan kesan intim dan mendalam pada karya. Lalu pada Gambar 15. Tanpa Penggunaan Partisi, tidak ada elemen *moving walls* atau partisi pada pameran tersebut, karena pameran menggunakan pedestal dengan poster yang dibuat melayang dengan cara mengaitkan pada garis-garis di plafon. Hal tersebut membuktikan bahwa ruang dapat beradaptasi dengan

perbedaan kebutuhan ruang dan juga menyesuaikan besar kecil ruang yang digunakan,

Dengan diterapkannya prinsip *adaptable* dan *transformable*, membuktikan bahwa ruang Galeri Pameran Khusus dirancang untuk mampu memwadah berbagai kebutuhan yang sangat berbeda. Dengan demikian, ruang Galeri Pameran Khusus dapat dikatakan telah menerapkan prinsip *universal*, yang berarti ia tidak memiliki satu fungsi yang paten. Justru sebaliknya, ruang ini bersifat serba-bisa dan didesain untuk dapat menampung berbagai jenis fungsi serta aktivitas yang beragam. Ruang bertindak sebagai sebuah wadah kosong yang netral dan dinamis yang akan berubah menjadi area *workshop*, tempat pertunjukan seni, atau bahkan ruang acara komersial. Dengan demikian, galeri ini merupakan bentuk fleksibilitas terhadap acara-acara yang akan diselenggarakan.

Pada Galeri Pameran Khusus di 1E ataupun 2E telah berlangsung berbagai aktivitas yang beragam salah satunya adalah pertunjukan seni yang melibatkan pengunjung. Contohnya adalah Pertunjukan lukisan melalui tarian karya Jutta Koether's Mad Garland pada tema pameran "*Paintings Are Popstars by Ei Arakawa-Nash*". Di sini, pengunjung tidak hanya menikmati pameran melalui gambar namun juga secara auditori, pengunjung tidak hanya menikmati karya secara visual namun juga dapat menikmati melalui suara dan gerakan. Selain itu kegiatan ini juga untuk berinteraksi langsung dengan mengajak pengunjung menikmati musik dan menari di tengah ruang yang megah dengan alunan musik yang harmonis.



**Gambar 16.** Pertunjukan Musik Tarian  
Sumber: takaishiigallery (Instagram)

Selain itu, terdapat juga lokakarya yang melibatkan pengunjung atau non-seniman sebagai partisipan pameran. Contohnya yaitu pembuatan "*Mega Please Draw Freely*", yang merupakan pembuatan lukisan bersama siswa-siswa tiga sekolah dasar setempat yang karyanya nanti akan dipamerkan dalam Galeri Pameran Khusus saat acara Pameran Seni Yoyo Tahunan ke-10 Lokakarya Dr. Arakawa Nash berlangsung. Lukisan ini dibuat di atas kanvas berukuran 100 meter yang dipotong menjadi 12 meter per bagian.

Kegiatan tersebut berlangsung bukan tanpa sebab. Dr. Arakawa Nash berkata bahwa mengajak anak-anak berpartisipasi agar mereka dapat secara langsung merasakan kepekaan seniman dan juga berpartisipasi dalam penciptaan karya seni dan pameran sebagai seniman itu sendiri. Hal tersebut tentu termasuk hal istimewa karena mereka dapat membuka pikiran mereka di ruang museum yang luas, menggerakkan tubuh mereka dengan bebas bersama para seniman, dan menemukan kegembiraan berkarya dengan bebas. Kegiatan tersebut tak hanya melukis bersama di atas kanvas, namun juga melukis bersama dengan pensil warna di lantai ruang Galeri Pameran Khusus yang nantinya dipakai untuk menampilkan karya yang telah dibuat.



**Gambar 17.** Lokakarya Bersama Siswa Sekolah Dasar  
Sumber: The National Art Center, Tokyo (Youtube)



**Gambar 18.** Hasil Lokakarya  
Sumber: nact

Dengan adanya prinsip *adaptable*, *transformable*, dan *universal* pada ruang Galeri Pameran Khusus, maka hal tersebut juga berkaitan erat dengan penerapan prinsip *moveable* yang juga diterapkan pada ruang ini. Keterkaitan ini muncul karena setiap aktivitas maupun pameran yang diselenggarakan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda elemen pendukung yang tentunya juga berbeda-beda. Oleh karena itu, fleksibilitas ruang harus didukung oleh elemen-elemen yang dapat dengan mudah dipindah dan diatur ulang oleh seniman atau penyelenggara pameran.

Elemen dan perabotan pendukung yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan pameran ataupun kegiatan lain tentu akan menyesuaikan dengan kebutuhan acara yang akan berlangsung. Dengan demikian, elemen-elemen pendukung pada ruang Galeri Pameran Khusus ini bersifat tidak permanen sehingga dengan mudah dapat dipindah, ditambah, ataupun dikurangi. Sistem yang fleksibel ini memudahkan bagi seniman ataupun penyelenggara pameran untuk menata ulang mengenai konfigurasi ruang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.



**Gambar 19.** Perakitan Elemen 1  
Sumber: The National Art Center, Tokyo (Youtube)



**Gambar 20.** Perakitan Elemen 2  
Sumber: nact.jp

Seperti yang terlihat pada Gambar 19. Perakitan Elemen Pameran 1, kegiatan pameran cenderung menggunakan papan berupa meja sebagai elemen pendukung kegiatan. Sementara itu, pada Gambar 20. Perakitan Elemen Pameran 2, menggunakan kayu-kayu yang disusun dan dihias sebagai elemen utama pendukung pameran. Perbedaan material dan pendekatan pada ruang pameran ini membuktikan dengan jelas bahwa setiap kegiatan yang berbeda memiliki kebutuhan yang unik dan spesifik sebagai penunjang berlangsungnya aktivitas tersebut.

Oleh karena itu, penerapan prinsip *moveable* pada ruang Galeri Pameran Khusus menjadi solusi yang sangat penting. Prinsip ini memastikan bahwa tidak ada elemen pendukung yang bersifat permanen. Sebaliknya, semua *furniture*, partisi, panel, dan instalasi didesain secara modular untuk dapat dengan mudah dipindahkan, ditata ulang, ditambah, atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap acara. Penerapan prinsip *moveable* dalam suatu konsep fleksibilitas inilah yang memungkinkan ruang yang sama dapat bertransformasi dengan cepat. Dengan demikian, prinsip *moveable* merupakan prinsip utama dan pokok yang dapat menghubungkan dan memungkinkan terwujudnya prinsip *adaptable*, *transformable*, dan *universal*, sehingga ruang galeri benar-benar dapat melayani beragam kebutuhan tanpa batasan.

Ruang selanjutnya adalah auditorium, di mana prinsip *adaptable* diterapkan dengan beragam aktivitas yang telah diselenggarakan. Ruangan ini memiliki desain bentang lebar yang bebas dari kolom di area tengah, menciptakan area terbuka yang sangat

luas. Kebebasan ini memungkinkan penyelenggara acara untuk mengatur konfigurasi ruang secara leluasa sesuai dengan kebutuhan acara.

Dengan kemampuan menampung berbagai aktivitas yang berbeda, auditorium ini termasuk dalam ruangan yang bersifat *universal*. Dengan arti, Ruang Auditorium tidak memiliki fungsi yang paten sebagai suatu aula tetapi juga menjadi wadah yang fleksibel untuk beragam acara. Mulai dari lokakarya siswa, pelatihan, *workshop*, hingga seminar dapat diselenggarakan dalam ruangan yang sama. Sifat fleksibilitas ruang ini juga menjadi wadah untuk acara semi-formal hingga formal. Auditorium dapat dengan mudah beradaptasi untuk menyelenggarakan asosiasi perusahaan, acara penghargaan, ataupun pertemuan-pertemuan penting lainnya. Transformasi fungsi yang mudah ini menjadikan auditorium sebagai ruang multifungsi yang sangat efisien.



**Gambar 21.** Acara Seminar

Sumber: [thenationalartcentertokyo](#) (Instagram)



**Gambar 22.** Acara Penghargaan

Sumber: [般社団法人秋耕会](#) (Facebook)

Dengan prinsip *adaptable* dan *universal*, dapat dipastikan bahwa ruangan dapat berubah bentuk tanpa adanya perubahan fisik dan konfigurasi ruang. Hal ini juga berarti modular dan elemen interior dapat dengan mudah dipindahkan, ditambahkan, dan dikurangi tanpa merubah bentuk ruang. Hal tersebut juga membuktikan bahwa ruangan menerapkan prinsip *transformable* dan *moveable*. Perubahan konfigurasi ruang tidak dapat dipisahkan dengan sifat modular yang dapat diindah-pindahkan.

Dengan artian, penyelenggara acara dapat mengatur ulang modular dan elemen pendukung seperti meja dan kursi sesuai kebutuhan acara tanpa harus membongkar apa pun. Dengan cara ini, satu ruangan yang sama bisa dipakai untuk beberapa jenis kegiatan yang berbeda dengan waktu yang berbeda juga. Fleksibilitas inilah yang membuat ruangan menjadi sangat efisien.



**Gambar 23.** Penataan Kursi

Sumber: JAAcaravan (X) dan tokyoartbeat.com

Contohnya pada gambar tersebut, kursi dan meja yang digunakan merupakan elemen pendukung yang sama, namun penataan yang berbeda menciptakan kesan dan fungsi yang berbeda. Pada gambar sebelah kiri, konfigurasi ruang disusun secara linear dengan penataan kursi berjajar rapi yang biasa dipakai untuk acara seminar. Konfigurasi ini cocok untuk situasi dimana pengunjung berperan sebagai audiens yang fokus mendengarkan tanpa melakukan interaksi atau aktivitas lain. Sebaliknya, pada gambar sebelah kanan, terlihat tatanan *furniture* yang membentuk huruf U dan dilengkapi dengan meja di setiap beberapa kursi. Penataan seperti ini secara jelas menandakan bahwa ada aktivitas yang lebih intensif, seperti diskusi kelompok, pelatihan, atau *workshop* yang membutuhkan interaksi langsung antarpeserta.

Perbedaan pada jenis aktivitas dan intensitas kegiatan ini memberikan dampak yang sangat nyata terhadap kebutuhan *furniture*, elemen pendukung, dan tentunya tata letak di dalam ruang. Konfigurasi yang berbeda tidak hanya sekedar mengubah tampilan, tetapi benar-benar mentransformasi fungsi dan pengalaman pengguna ruangan. Oleh karena itu, penerapan prinsip *transformable* dan *moveable* menjadi sangat penting. Prinsip ini memastikan bahwa setiap elemen dalam ruang, seperti kursi yang dapat dilipat dan disusun ulang atau meja yang modular, dapat dengan mudah diatur ulang untuk mendukung berbagai kebutuhan kegiatan. Fleksibilitas ini memungkinkan satu ruang fisik yang sama untuk beradaptasi secara dinamis, meningkatkan efisiensi, dan memenuhi beragam kebutuhan tanpa memerlukan perubahan struktural yang permanen.



**Gambar 24.** Perbedaan Aktivitas

Sumber: ncar.artmuseums.go.jp dan shunyo-kai.or.jp

Ruangan yang terakhir adalah Ruang Kuliah, dimana prinsip *adaptable* juga diterapkan pada ruang ini. Ruang Kuliah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar bagi mahasiswa, tetapi juga mampu beradaptasi untuk keperluan lain. Pada hari-hari tertentu, ruangan ini dimanfaatkan sebagai *baby-care* atau sering disebut tempat penitipan anak sementara, serta menjadi tempat penyelenggaraan *workshop* dan pelatihan kecil.

Meskipun memiliki luas yang paling kecil dibandingkan ruangan lain sehingga kapasitas tampungnya terbatas, ruangan ini juga dapat membuktikan bahwa prinsip

*universal* turut diterapkan dalam ruang. Fungsi ruang dapat berubah dengan fleksibel sesuai kebutuhan, menunjukkan bahwa ruang kuliah tidak hanya terpaku pada satu aktivitas tertentu. Fleksibilitas ini menjadikannya sebagai ruang multifungsi yang efisien dan adaptif.



**Gambar 25.** Aktivitas Kuliah  
Sumber: nact.jp



**Gambar 26.** Aktivitas Penitipan Anak  
Sumber: nact.jp

Dengan perbedaan fungsi yang sangat signifikan dari ruang tersebut, maka sangat memungkinkan juga terjadi adanya perbedaan *furniture* atau elemen pendukung lain dalam ruangan. Dilihat dari gambar yang ada, perbedaan yang sangat menonjol terdapat pada elemen kursi. Pada gambar sebelah kiri tentu memerlukan kursi dan juga meja yang digunakan mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Lalu pada sebelah kanan, aktivitas cenderung berada di lantai dengan alas berupa karpet. Dari kedua gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa *furniture* ataupun elemen pendukung lainnya juga harus dapat dipindahkan.

Oleh karena itu, ruangan ini juga menerapkan prinsip *moveable* dan *transformable*. Kegiatan perkuliahan tentu dominan menggunakan meja kursi untuk menunjang aktivitas belajar mahasiswa, sedangkan *baby-care* menggunakan meja hanya untuk meletakkan mainan anak-anak dan meja tersebut juga hanya terletak ditepi-tepi ruang. Hal tersebut berarti bahwa elemen dan juga *furniture* harus dapat dipindah, dikurangi, atau ditambahkan sesuai dengan kebutuhan aktivitas ruang yang ada. Selain itu, pada Ruang Kuliah A dan B juga dapat digabung ataupun dipisahkan.



**Gambar 27.** Dinding Fleksibel  
Sumber: nact.jp

Dari gambar tersebut, ruangan memanfaatkan teknologi dengan menggunakan dinding fleksibel. Dinding dapat digulung ataupun ditutup sebagai pembatas ruang. Hal tersebut juga membuktikan bahwa ruang menerapkan prinsip *transformable* karena ruang dapat diubah secara konfigurasi ataupun tata letaknya tanpa melakukan perubahan fisik ataupun permanen pada bangunan. Hal tersebut dapat menampung kapasitas dalam jumlah lebih banyak dari Ruang Kuliah C yang tidak memiliki pintu fleksibel. Dengan prinsip-prinsip yang telah diterapkan pada Ruang Kuliah ini membuktikan bahwa ruang yang sempit juga tetap dapat memenuhi prinsip fleksibilitas dengan dibantu oleh teknologi-teknologi terbaru.

**Tabel 2.** Impelemnatsi Prinsip-prinsip Fleksibilitas  
pada *The National Art Center Tokyo*

No.	Prinsip	Implementasi
1	<i>Adaptable</i>	Penggunaan teknologi <i>suspended ceiling</i> pada ruang-ruang seperti galeri pameran yang berfungsi sebagai penopang batas atau partisi sehingga nantinya ruang dapat dengan mudah diubah menyesuaikan dengan kebutuhan pameran yang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.
2	<i>Universal</i>	Tidak adanya fungsi tetap pada ruang lantai 3 yang dapat beralih fungsi sebagai ruang kuliah ataupun sebagai ruang penitipan anak. Lalu pada ruang auditorium yang juga tidak memiliki fungsi tetap melainkan dapat digunakan untuk banyak aktivitas yang berbeda mulai dari lokakarya, pelatihan, workshop, seminar, hingga untuk wadah aktivitas semi-formal sampai formal seperti asosiasi Perusahaan, acara penghargaan, ataupun pertemuan-pertemuan penting lainnya. Selanjutnya pada ruang galeri pameran khusus, ruang ini juga tak hanya memiliki fungsi sebagai tempat pameran melainkan juga dapat beralih fungsi menjadi area workshop, tempat pertunjukan seni, atau bahkan sebagai ruang acara komersial.
3	<i>Moveable</i>	Pada ruang galeri pameran tidak memiliki elemen permanen, sehingga semua jenis elemen atau <i>furniture</i> dapat dipindahkan bahkan ditambahkan dengan mudah. Selain itu juga adanya penggunaan <i>moving walls</i> pada ruang-ruang pameran yang berdampak pada partisi-partisi ruang yang dapat dipindah dan digeser mengikuti dengan konsep penyelenggara. Selain itu, pada auditorium elemen meja dan kursi yang dipakai juga bukan elemen permanen sehingga konfigurasi ruang dapat ditata mengikuti dengan kebutuhan acara. Pada ruang kuliah juga menerapkan hal yang sama, yaitu tidak adanya elemen permanen sehingga meja dan kursi dapat ditepikan agar area Tengah dapat digunakan untuk kebutuhan <i>day-care</i> .
4	<i>Transformable</i>	Dengan adanya teknologi <i>suspended ceiling</i> dan juga <i>moving walls</i> , hal tersebut juga berkaitan dengan prinsip

No.	Prinsip	Implementasi
		<i>transformable</i> di mana ruang dapat diatur luasannya sehingga ruang dapat berubah menjadi lebih luas ataupun lebih kecil. Selain itu, pada ruang kuliah juga terdapat penggunaan dinding lipat dimana nantinya ruang dapat bertambah luas ataupun lebih kecil menyesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas penggunaannya tanpa merubah struktur utama bangunan yang ada.
5	<i>Responsive</i>	-

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip fleksibilitas khususnya *adaptable*, *transformable*, *moveable*, dan *universal* telah diterapkan secara efektif di setiap ruang yang ada di The National Art Center Tokyo. Penerapan ini tidak hanya sekedar konsep, tetapi juga diwujudkan melalui solusi desain arsitektural dan teknologi terkini, sehingga menciptakan ruang-ruang yang dinamis, efisien, dan responsif terhadap beragam kebutuhan kegiatan di dalamnya.

Setiap ruang seperti Galeri Pameran, Auditorium, hingga Ruang Kuliah memiliki karakteristik ruang yang berbeda namun tetap menerapkan prinsip fleksibilitas yang sama yang sama. Galeri Pameran memanfaatkan *suspended ceiling*, *moving walls*, dan elemen modular untuk menciptakan ruang yang dapat beradaptasi dengan berbagai skala dan jenis pameran apa pun. Auditorium mengandalkan bentang lebar tanpa kolom dan *furniture* yang mudah dikonfigurasi ulang untuk menampung acara-acara semi-formal sampai acara formal. Ruang Kuliah meski memiliki keterbatasan luas namun dapat membuktikan bahwa fleksibilitas dapat dicapai melalui *furniture* yang dipindahkan dan dinding fleksibel yang memungkinkan penggabungan atau pemisahan ruang.

Teknologi seperti *suspended ceiling*, *moving walls*, dan partisi fleksibel bukan hanya elemen tambahan, tetapi menjadi elemen utama dari prinsip fleksibilitas. Teknologi ini memungkinkan perubahan konfigurasi ruang secara cepat, tanpa perlu modifikasi struktural yang permanen. Selain itu, penggunaan *furniture* dan elemen pendukung yang modular seperti kursi, meja, dan pedestal memastikan bahwa setiap ruang dapat dengan mudah beradaptasi dengan kebutuhan yang berbeda setiap kegiatan ataupun pameran.

Penerapan prinsip-prinsip ini tidak hanya meningkatkan efisiensi bangunan, tetapi juga memperkaya pengalaman pengguna. Pengunjung dapat menikmati beragam acara dalam satu ruang yang sama, sementara penyelenggara acara memiliki kebebasan untuk berkreasi tanpa terkendala batasan ruang ataupun elemen pendukung. Ruang-ruang ini berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif, adaptif, dan inspiratif. Pada akhirnya, semua ruang ini mencapai sifat universal yang tidak lagi terkunci pada satu fungsi tertentu, tetapi menjadi suatu bangunan serba-bisa yang siap mendukung segala jenis aktivitas, dari yang bersifat edukatif, komersial, hingga seni dan budaya.

Meskipun penerapan prinsip fleksibilitas sudah sangat baik dan efisien, namun terdapat beberapa hal yang dapat dioptimalkan ke depannya seperti peningkatan teknologi dan sistem pencahayaan yang dapat deprogram sehingga dapat mempercepat proses perubahan ruang dan mengurangi ketergantungan pada tenaga manual. Pemilihan material yang lebih tahan lama dan ramah lingkungan untuk elemen-elemen yang sering dipindah atau diubah, mengingat tingginya intensitas penggunaan ruang ataupun modular-modular lainnya. Prinsip fleksibilitas yang telah sukses diterapkan di Galeri Pameran, Auditorium, dan Ruang Kuliah dapat juga diterapkan ke ruang-ruang lain dalam gedung, seperti lobi, koridor, atau bahkan kafetaria untuk menciptakan bangunan yang sepenuhnya adaptif dan efisien. Dengan

menyempurnakan aspek-aspek tersebut, ruang-ruang ini tidak hanya akan menjadi contoh ideal dari arsitektur yang adaptif, tetapi juga akan terus menjadi tempat yang efisien, dinamis, dan selalu mampu menghadapi perubahan kebutuhan di masa depan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya panjatkan kepada Allah SWT atas Rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan jurnal penelitian ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, masukan dan kesabaran yang diberikan selama proses penelitian hingga penyusunan jurnal ini. Tak lupa kepada dosen pengampu kelas atas ilmu dan motivasi yang selalu diberikan. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan dukungan, saran, serta semangat selama penelitian berlangsung. Penulis menyadari bahwa encapaian ini tidak akan mungkin terwujud tanpa dukungan kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan keteguhan hati. Diri pribadi yang tetap berkomitmen menyelesaikan karya ini meski menghadapi berbagai tantangan, erta seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Atas segala kontribusi tersebut, penulis menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Almuhaimin, E. A., Budianto, C., & Santoso, H. (2017). Fleksibilitas Artspace Dengan Lahan Minim (Studi Kasus Semeru Art Gallery). *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur*, 5(3).
- Arisanti, S. A., Galax, V., & Jagat, P. (2024). *JOUR Kajian Pola Tata Ruang pada Bandung Creative Hub dan Bogor Creative Center Study of Spatial Patterns in Bandung Creative Hub and Bogor Creative*. 8(1), 28–40. <https://doi.org/10.31289/jaur.v8i1.11653>
- Fitri, C. N., Dewiyanti, D., & Irmansyah, F. (2022). Definisi Konsep Kreatif Dalam Perancangan Digital Creative Center. *Desa - Design and Architecture Journal*, 3(1), 14–21. <https://doi.org/10.34010/desa.v3i1.7869>
- Krisbiantoro, R., & Fitriyanto, D. A. (2025). Efektivitas prinsip fleksibilitas ruang sebagai strategi desain creative center. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 9(2), 198–208.
- Nurkhafifah. (2021). *Perancangan Makassar Art Center Dengan Konsep Arsitektur Metafora*. 1(1), 6.
- Prianto, E., Dwiyanto, A., Kota, I., Tengah, J., Rupa, S., Kota, I., & Tengah, J. (2016). Galeri Seni Rupa Kontemporer Di Semarang. *Imaji*, 1(2), 229–234.
- Putri, M. P., Nugroho, A. M., & Handajani, R. P. (2016). Partisi Kinetik Sebagai Elemen Fleksibilitas Interior Pada Kantor Sewa. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 4(3).
- Richard, B., & Roosandriantini, J. (2022). Penerapan Arsitektur Futuristik Dan Fungsionalis Pada Bangunan Museum Le Grande Louvre. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 2(2), 48–57. <https://doi.org/10.54325/kolaborasi.v2i2.33>
- Tanaka, S., & Mustaram, A. L. (2023). Strategi Penerapan Konsep Adaptive Reuse Pada Bangunan Bersejarah Olympia Plaza Medan. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(1), 63–78. <https://doi.org/10.24912/stupa.v5i1.22604>
- Yunanto, Peda Bayu & Handoko, J. P. S. (2018). Kajian Fleksibilitas Ruang Pada Rumah Singgah Anak Jalanan di Losari Ngaglik Sleman. *DSpace Universitas Islam Indonesia*.